

**ANALISIS KONTRIBUSI SEKTOR PARIWISATA TERHADAP
PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA BARAT
(ANALISIS LQ DAN *SHIFT SHARE*)**

Wisi Wulandari

Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung

w.wulandari@stp-bandung.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to determine capability of tourism sector become economic basis for West Java Province. In addition to know the contribution of the tourism sector to the economic development of West Java Province in this case is related with GDP and the range of data period 2004-2015. Based on the LQ analysis ($LQ > 1$) tourism sector become an economic basis in West Java. While the SSA results mention that the tourism sector gives a real impact on the economic of West Java development. Accordingly, the Provincial government of West Java as a policy maker should be able to be directed to the economic sectors basis for decision making in West Java development.

Keywords : Economic Growth, Tourism Sector, GDP.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan industri yang sangat diperhatikan dalam menunjang pembangunan Indonesia saat ini. Derajat kepentingan yang sangat tinggi dimiliki oleh industri pariwisata sehingga tersirat dalam program Jokowi-JK yang dikenal dengan Nawacita. Sembilan program unggulan pemerintah tersebut yang tertuang dalam Nawacita menunjukkan bagaimana prioritas pemerintah dalam mewujudkan perubahan untuk menjadi Indonesia yang berdaulat dalam politik, mampu mandiri secara ekonomi, dan tetap berkepribadian dalam menjunjung kebudayaan Indonesia.

Komitmen pemerintah untuk berkomitmen dalam membangun karakteristik serta potensi pariwisata ditempuh melalui :

Pertama, mengembangkan pariwisata berbasis *goldentriangle* (segitiga emas) di titik strategis pariwisata Indonesia untuk membangun *intersullar toursim* dan budaya lokal.

Kedua, memfasilitasi promosi dengan melibatkan rakyat dalam pengembangan melalui pendidikan kebudayaan, pengelolaan lokasi dan dukungan kebijakan untuk memfasilitasi pengembangan ekonomi kreatif berbasis *eco – tourism*.

Ketiga, pengembangan fasilitas dan infrastruktur pariwisata meliputi transportasi, pengembangan budaya lokal, dan informasi serta komunikasi yang terintegrasi dengan potensi ekonomi lokal.

Keempat, merancang kebijakan anggaran pembangunan di sektor pariwisata dengan target *output* kemampuan untuk mendatangkan wisatawan asing sebesar 20 juta sampai pada tahun 2019 dan target

outcome menggerakkan sektor ekonomi lokal dan nasional.

(Sumber:<http://www.hukumpedia.com>; diakses 1 Agustus 2017)

Dalam pemaparan komitmen pemerintah diatas dapat dilihat secara jelas bagaimana seriusnya perhatian pemerintah untuk membangun industri pariwisata sebagai sektor ekonomi andalan yang baru bagi Indonesia. Perhatian pemerintah tersebut diwujudkan dalam bentuk-bentuk berbagai kebijakan yang telah dikeluarkan oleh Arief Yahya sebagai orang yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai pemegang komando pembangunan pariwisata Indonesia (Menteri Pariwisata). Beberapa kebijakan yang telah dikeluarkan oleh Menteri Pariwisata untuk menunjang keberlangsungan pariwisata dalam rangka peningkatan pendapatan negara adalah penambahan menjadi 90 negara bebas visa kunjungan, memberikan kemudahan akses bagi para wisatawan yang hendak masuk ke Indonesia dengan menggunakan *yacht*. Pemerintah juga meluncurkan salah satu kebijakan yang disebut KEK atau Kawasan Ekonomi Khusus pariwisata yang didasarkan pada UU No. 39 Tahun 2009 Tentang Kawasan Ekonomi Khusus. Dua wilayah yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai wilayah KEK pariwisata adalah daerah Mandalika, Nusa Tenggara Barat (NTB) dan daerah Tanjung Lesung, Provinsi Banten.

Kaitannya dengan kegiatan pariwisata seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa kegiatan pariwisata merupakan wujud dari salah satu kegiatan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita sehari-hari secara sederhana ekonomi dapat kita definisikan ekonomi merupakan salah satu bidang ilmu yang dapat mengkaji berbagai jenis aktivitas manusia yang berhubungan dengan kegiatan produksi, distribusi, serta konsumsi terhadap barang maupun

jasa, sedangkan menurut Samuelson (2005:5) mengatakan bahwa :

Ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai individu-individu dan masyarakat membuat pilihan, dengan atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber-sumber daya yang terbatas tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk kebutuhan konsumsi, sekarang dan di masadatang, kepada berbagai individu dan golongan masyarakat.

Penentuan atau pemilihan sektor unggulan dari suatu daerah dirasakan sangat penting untuk saat ini, dikarenakan hal tersebut dapat mempengaruhi keadaan suatu perekonomian dari wilayah atau daerah bahkan negara tersebut dimana pada akhirnya penentuan sektor unggulan tersebut dapat dijadikan landasn atau acuan bagi penggerak ekonomi dari suatu daerah

tersebut baik itu pemerintah untuk membuat suatu kebijakan, pihak swasta untuk melihat peluang investasi atau usaha, dan masyarakat untuk melihat peluang lapangan kerja yang mempunyai tujuan akhirnya kesejahteraan. Berbagai daerah di Indonesia masing-masing mempunyai sektor unggulan ekonomi yang berbeda-beda tergantung dari sumberdaya yang dimiliki oleh daerah tersebut. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa saat ini sektor pariwisata telah menjadi primadona sebagai sektor unggulan daerah sehingga beberapa daerah di Indonesia menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor ekonomi yang diunggulkan, ini disebabkan karena Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat kaya akan sumber daya pariwisata, oleh karena itu tidak dipungkiri lagi bahwa pemerintah menaruh perhatian lebih terhadap perkembangan pariwisata.

Tabel 1
Ranking Devisa Pariwisata Terhadap 11 Ekspor Barang Terbesar Tahun 2010-2014

Tahun & Ranking					Nilai (juta USD)					Jenis Komoditi
2010	2011	2012	2013	2014	2010	2011	2012	2013	2014	
1	1	1	1	1	28.039	41.477	36.977	32.633	30.318	Minyak & Gas Bumi
2	2	2	2	2	18.499	27.221	26.166	24.501	20.819	Batu Bara
3	3	3	3	3	13.468	17.261	18.845	15.839	17.464	Minyak Kelapa Sawit
4	4	4	5	6	9.314	14.258	10.394	9.316	7.021	Karet Olahan
5	5	5	4	4	7.603	8.554	9.120	10.054	11.166	Pariwisata
6	6	6	6	5	6.598	7.801	7.304	7.501	7.450	Pakaian Jadi
7	7	7	7	8	6.337	7.364	6.481	6.418	6.259	Alat Listrik
8	8	8	9	9	4.721	5.563	5.278	5.293	5.379	Tekstil
9	11	10	10	12	4.241	4.214	3.972	3.802	3.780	Kertas dan barang kertas
10	9	9	8	7	3.620	4.802	5.135	5.434	6.486	Makanan Olahan
11	10	11	12	11	3.381	4.630	3.636	3.501	3.853	Bahan Kimia
12	12	12	11	10	2.870	3.288	3.337	3.514	3.914	Kayu Olahan

Sumber : Badan Pusat Statistik, www.bps.go.id, 2010-2014

Ranking devisa negara bagi Indonesia dapat terlihat pada tabel 1 dan dapat tergambar sumbangsiah yang sangat berarti yang diberikan oleh sektor pariwisata yang menempati ranking 4 pada akhir tahun 2014. Sektor pariwisata telah menjadi salah satu sektor ekonomi yang mampu diandalkan pada saat ini. Semakin tinggi tingkat kunjungan wisatawan pada suatu daerah maka akan semakin banyak jumlah pengeluaran wisatawan yang dapat dijadikan sumber pendapatan bagi daerah kunjungan dan tingginya kunjungan wisatawan akan berbanding lurus dengan tingginya permintaan akan kebutuhan penunjang wisata yang dibutuhkan sehingga dapat berakibat akan adanya peluang usaha atau investasi yang pada akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan

pendapatan daerah tujuan wisata.

Provinsi Jawa Barat dalam 12 tahun terakhir yakni rentang tahun 2004-2015 mengalami peningkatan dan ini merupakan indikasi dampak positif bagi perkembangan sektor pariwisata yang menyebabkan peningkatan positif bagi PDRB Jawa Barat yang pada akhirnya mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sebagai pencapaian tertinggi dan tujuan akhir dari pengembangan pariwisata. Dikatakan oleh BPS Provinsi Jawa Barat bahwa sektor pariwisata telah menyumbangkan sebesar 15% (persen) bagi PDRB Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015. Jumlah kunjungan wisatawan ke Provinsi Jawa Barat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang positif, ini dapat terlihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2
Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2015

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	M mancanegara	Domestik	
2004	239.113	16.611.680	16.850.793
2005	207.935	16.890.316	17.098.251
2006	227.068	23.859.547	24.086.615
2007	338.959	23.782.302	24.121.261
2008	262.189	25.452.040	25.714.229
2009	361.256	28.356.987	28.718.243
2010	750.324	34.056.978	34.807.302
2011	1.333.512	35.315.020	36.648.532
2012	1.905.378	42.758.063	44.663.441
2013	1.004.301	45.563.179	46.567.480
2014	1.962.639	47.992.088	49.954.727
2015	2.027.629	56.334.706	58.362.335

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat

Kenaikan jumlah kunjungan wisatawan (tabel 2) dalam 12 tahun terakhir dimulai pada tahun 2004 ke tahun 2005 dengan kenaikan sebesar 1.47% dan terus meningkat dengan rata-rata peningkatan sebesar 12.5 %. Di lain pihak Provinsi Jawa Barat mempunyai keterbatasan akan sumber daya guna pemenuhan kebutuhan produksi sektor pariwisata ini, baik menyangkut sumber

daya alam maupun sumber daya manusia. Jumlah kunjungan wisatawan yang semakin meningkat tentunya kebutuhan mereka selama berwisata harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan sektor pariwisata dengan segala keterbatasan sumber daya yang dimiliki harus di kombinasikan dengan pengadaan impor berbagai jenis komoditi sehingga pemenuhan permintaan tercapai. Industri pariwisata diharapkan

mampu meningkatkan produktivitasnya melalui impor tersebut sehingga kebutuhan akan wisatawan terpenuhi. Dapat dikatakan juga semakin bertambahnya tingkat penghunian kamar di Provinsi Jawa Barat serta peningkatan jumlah kunjungan wisatawan maka dapat diindikasikan bahwa sektor pengembangan pariwisata yang ada semakin berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi di Jawa Barat.

Dari uraian diatas terlihat bahwa perkembangan pariwisata dirasakan penting dalam perkembangan perekonomian Provinsi Jawa Barat. Oleh karena itu peningkatan ekonomi melalui pengembangan pariwisata menjadi agenda yang penting bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat dikarenakan sebaran akibatnya yang luas, dan saat ini agenda tersebut telah disadari dan telah menjadi salah satu sektor unggulan. Sektor pariwisata yang meliputi hotel, restoran, jasa hiburan dan rekreasi menjadi salah satu bagian pendukung laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Oleh karena itu, perlu analisis tentang peranan, perubahan peranan serta sub sektor yang menyebabkan perubahan peranan sektor pariwisata dalam perekonomian wilayah di Provinsi Jawa Barat yang menggunakan pendekatan teori basis ekonomi dan teori pertumbuhan wilayah agar dapat digunakan sebagai bahan perencanaan maupun evaluasi pembangunan yang memudahkan pemerintah dalam menetapkan kebijakan pembangunan di Provinsi Jawa Barat.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah sektor pariwisata berperan sebagai sektor basis dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat dan sub sektor pembentuk mana

yang mejadi sektor basis ?

2. Apakah terjadi perubahan pada peranan sektor pariwisata dan sub sektor pembentuknya pada rentangan tahun 2004 sampai dengan tahun 2015 dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat ?
3. Subsektor pariwisata manakah yang menyebabkan terjadinya perubahan peranan sektor pariwisata dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat ?

Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang berkaitan dengan kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian di Provinsi Jawa Barat yang dilihat dari ketiga sub sektor pembentuknya dan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk menentukan strategi-strategi pengembangan sector unggulan di Jawa Barat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Ekonomi Daerah

Suatu pembangunan dalam awal *practical*-nya membutuhkan suatu perencanaan apalagi dalam hal ini pembangunan ekonomi daerah. Menurut Conyers & Hill, 1994 dalam Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan; Basuki dan Gayatri; Penentu Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah: Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir; 2009 “Perencanaan adalah suatu proses yang bersinambung yang mencakup keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu pada masa yang akan datang”. Pengertian diatas dapat kita pahami bahwa proses perencanaan merupakan pengkajian suatu

pilihan atau alternative untuk menggunakan sumber daya yang terdapat pada suatu daerah dan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yakni kesejahteraan masyarakat daerah tersebut.

Keberhasilan pembangunan daerah salah satunya dapat dilihat dari pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu daerah. Pembangunan daerah melalui pembangunan ekonomi salah satu faktor keberhasilannya yaitu dengan menyesuaikan potensi dan kondisi yang dimiliki oleh masing-masing daerah serta dalam perencanaannya harus saling terkoordinasi dan terkait antar sektor ekonomi pembentuk daerah tersebut. Perencanaan pembangunan daerah dimaksudkan untuk menelaah secara menyeluruh akan potensi dari suatu daerah.

Pembangunan Ekonomi Wilayah

Pembangunan wilayah merupakan suatu pembangunan yang dilakukan secara berintegrasi dan berkelanjutan. Pembangunan wilayah sendiri di Indonesia telah dituangkan dalam UU Nomor 24 tahun 1992 tentang penataan ruang. Tingkatan tata ruang di Indonesia merujuk pada UU Nomor 24 tahun 1992 dibagi menjadi 3 tingkatan 1). Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional 2). Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi 3). Rencana Tata Ruang Wilayah Kota/Kabupaten yang diikuti dengan dengan rencana-rencana wilayah yang lebih terperinci. Menurut Bappenas (2006) dalam Setyanto dan Irawan: 2013 *Pembangunan Berbasis Wilayah*; <http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/ekoregion/Bab-II-4.pdf>; diakses tanggal 5 Juni 2018 menyatakan bahwa berbagai konsep pembangunan dan pengembangan wilayah telah diterapkan di Indonesia diantaranya :

Konsep pengembangan wilayah berbasis karakter sumber daya; (2) konsep pengembangan wilayah

berbasis penataan ruang; (3) konsep pengembangan wilayah terpadu. Konsep ini menekankan kerjasama antarsektor untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan di daerah-daerah tertinggal; (4) konsep pengembangan wilayah berdasarkan klaster. Konsep ini terfokus pada keterkaitan dan ketergantungan antara pelaku dalam jaringan kerja produksi sampai jasa pelayanan, dan upaya-upaya inovasi pengembangannya. Klaster yang berhasil adalah klaster yang terspesialisasi, memiliki daya saing dan keunggulan komparatif, dan berorientasi eksternal.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa Indonesia telah menerapkan berbagai konsep pembangunan yang berbasis kewilayahan dan dirasakan sesuai dengan sumber daya yang dimiliki atau karakteristik dari wilayah yang ada di Indonesia.

Kontribusi Pariwisata dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah

Menurut Sherman dan Dixon (1991); Analisis Pariwisata; <http://fpar.unud.ac.id/ind/wp-content/uploads/2014/03/Analisis-Pariwisata-Vol-9-No-1-2009.pdf>; diakses tanggal 5 Juni 2018 :

Pariwisata memberikan kontribusi produk wisata terhadap ekonomi suatu wilayah. Kontribusi tersebut dapat berupa (1) penerimaan dari penjualan produk wisata, (2) pendapatan masyarakat, (3) peluang pekerjaan dan (4) penerimaan pemerintah dari pajak dan retribusi yang akan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sektor pariwisata

mampu berkontribusi terhadap kinerja ekonomi dari suatu wilayah atau daerah, dimana kontribusi yang dimaksud adalah kebermanfaatannya bagi masyarakat setempat (*local community*) biasanya berkaitan dengan pendapatan masyarakat dari wilayah atau daerah tersebut.

Teori Ekonomi Basis

Teori ekonomi basis lebih merujuk pada perkembangan kinerja ekonomi dari setiap sektor pembentuk perekonomian di suatu daerah terhadap kinerja perekonomian secara keseluruhan. Suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno 2000:146), dapat diartikan bahwa teori ekonomi basis menghasilkan sektor ekonomi yang mempunyai daya saing atau dengan kata lain unggulan (basis) dan sektor ekonomi yang merupakan bukan unggulan (non basis). Sehingga dari pernyataan tersebut ekonomi basis dalam suatu struktur perekonomian wilayah dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Sektor Ekonomi Unggulan (Basis) : sektor ekonomi yang memiliki daya saing dan mampu memenuhi kebutuhan didalam wilayah itu sendiri dan dapat mengekspor pemenuhan kebutuhan untuk wilayah diluar daerah tersebut.
2. Sektor Ekonomi Bukan Unggulan (Non Basis) : sektor ekonomi yang hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri tidak mampu untuk mengekspor ke daerah lainnya.

Sektor ekonomi basis yang mampu memenuhi kebutuhan untuk wilayah atau daerah lainnya menjadikannya sebagai dasar pemikiran dari ekonomi basis, dimana hasil ekspor barang atau jasa ke daerah lain memberikan pendapatan bagi

daerah pengimpor.

Analisis Shift Share

Perubahan struktur perekonomian ataupun pergeseran sektor perekonomian pembentuk perekonomian daerah salah satunya dapat dilakukan dengan teknik analisis *shift share analysis* (SSA). SSA memiliki tujuan untuk menganalisis perubahan atau pergeseran kinerja suatu sektor ekonomi yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah atau daerah yang lebih luas. Data SSA yang dipakai merupakan Pendapatan Domestik Bruto dari suatu negara ataupun Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) bagi suatu daerah atau wilayah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif serta metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015:23) Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Provinsi Jawa Barat adalah Analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share* (SSA) sebagai lanjutan, dengan tahun 2004 sebagai data tahun awal sampai dengan tahun 2015 sebagai patokan tahun akhir. Sektor yang dianalisis adalah sektor pariwisata yang dibandingkan perannya dengan 9 sektor yang lainnya sebagai pendukung perkembangan ekonomi di Provinsi Jawa Barat, sehingga dapat diketahui seberapa besar peranan sektor pariwisata di Provinsi

Jawa Barat yang diukur dari segi PDRB.

Analisis *Location Quotient (LQ)* digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi mana saja yang termasuk sektor basis atau berpotensi ekspor dan sektor mana yang bukan merupakan sektor basis. Menurut Tarigan:2005, jika *LQ* menunjukkan angka lebih dari satu ($LQ > 1$) berarti sektor tersebut merupakan sektor basis, dengan kata lain sektor tersebut berpotensi ekspor ke daerah lain atau ke luar negeri. Kemudian jika hasil menunjukkan angka kurang dari satu ($LQ < 1$) berarti sektor tersebut bukan merupakan sektor basis, dengan kata lain sektor tersebut tidak berpotensi untuk ekspor ke daerah lain atau ke luar negeri.

Jika menggunakan data PDB/PNB Dalam Tarigan (2005:82) *Location Quotient (LQ)* di rumuskan :

$$LQ = \frac{\frac{x_i}{PDRB}}{\frac{X_i}{PNB}}$$

Dimana :

x_i = Nilai tambah sektor i di suatu daerah yang dianalisis

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto daerah yang dianalisis

X_i = Nilai tambah sektor i secara nasional

PNB = Produk Nasional Bruto / GNP

Karena dalam penelitian ini Provinsi Jawa Barat yang dijadikan sebagai objek penelitian maka data yang digunakan adalah PDRB Provinsi Jawa Barat 2004-2015, begitu juga untuk PNB Indonesia.

Analisis Shift Share digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkatan perkembangan perekonomian suatu wilayah. PDRB Provinsi Jawa Barat dijadikan sebagai peubah pertama dalam penelitian ini dan dengan menggunakan data berupa *time series* yang dimulai dari data tahun 2004 sampai dengan tahun

2015. Menurut Herath dkk (2011 : 155-169); Analisis Ekonomi Basis dan Komponen Pertumbuhan Sektor Pertanian di Kabupaten Jepara; [http://agribisnis. fp.uns.ac.id/ wp-content/ uploads/ 2015/ 01/ jurnal.pdf](http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2015/01/jurnal.pdf); diakses pada tanggal 3 Nopember 2016 metode Shift Share menganalisis pertumbuhan regional berasal dari tahun 1940-an: metode tersebut umumnya digunakan untuk menggambarkan tren pertumbuhan kebijakan atau mengembangkan perencanaan strategis yang menggambarkan pertumbuhan regional dan industri serta memeriksa daya saing pertumbuhan daerah dan industri dalam periode waktu tertentu.

Kecenderungan peralihan atau pengembangan struktur perekonomian wilayah dapat dianalisis melalui Analisis *Shift Share (SSA)*. Analisis ini dapat juga digunakan untuk melihat kontribusi (*share*) suatu sektor dalam penelitian ini pariwisata terhadap perekonomian di Provinsi Jawa Barat (*share* terhadap provinsi), serta sektor-sektor industri lainnya yang mengalami kemajuan selama kurun waktu pengukuran. Hasil analisis ini juga dapat digunakan dalam menjelaskan kemampuan menghadapi persaingan (*competitiveness*) sektor tertentu di Provinsi Jawa Barat atau perubahan / pergeseran sektor perekonomian dalam cakupan wilayah yang lebih luas yakni skala Nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata

Analisis LQ

Kontribusi sektor perekonomian pendukung di Provinsi Jawa Barat dengan 9 sektor pendukungnya dan perubahan menjadi 17 sektor pendukung dapat diketahui melalui penghitungan analisis dengan metode *Location Quotient (LQ)*

dan hasil dari penghitungan sektor Pariwisata dengan ketiga sub sektor perekonomian pendukung di Provinsi Jawa Barat dalam penelitian ini sektor pendukungnya dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Nilai LQ Sub Sektor Hotel Pendukung PDRB Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2013 (9 sektor)

Lapangan Usaha	Nilai LQ						
	2004-2009	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Hotel		0.55	0.59	0.58	0.60	0.64	0.67

Sumber : Data diolah

Tabel 3
Hasil Nilai LQ Sub Sektor Hotel Pendukung PDRB Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2013 (9 sektor)

Lanjutan Tabel 3

Lapangan Usaha	Nilai LQ				
	2010-2013	2010	2011	2012	2013
Hotel		0.75	0.61	0.62	0.60

Sumber : Data diolah

Tabel 4
Hasil Nilai LQ Sektor Penyedia Akomodasi Pendukung PDRB Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2015 (17 sektor)

Lapangan Usaha	Nilai LQ		
	2014-2015	2014	2015
Penyedia Akomodasi		0.52	0.69

Sumber : Data diolah

Dalam tabel 3 dan tabel 4 diatas dapat dilihat nilai LQ dari sub sektor Akomodasi atau Hotel memiliki nilai rata-rata sebesar 0.62. Meskipun nilai LQ sub sektor Hotel atau Akomodasi derajatnya cenderung kecil $i < 1$ yang berarti merupakan sektor nonbasis untuk dikembangkan namun besaran nilainya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Nilai LQ sub sektor Hotel atau Penyedia Akomodasi kecil dikarenakan kunjungan wisatawan ke Provinsi Jawa Barat yang cenderung ke

arah wisatawan tipe *excursionist* atau yang sering kita dengar sebagai pelancong, dimana perjalanan wisatanya tidak lebih dari 24 jam.

Sub sektor yang selanjutnya sebagai pembentuk PDRB Provinsi Jawa Barat adalah Sub Sektor Restoran atau Penyediaan Makan dan Minum. Nilai LQ yang dimiliki oleh Sub Sektor Restoran atau Penyediaan Makan dan Minum dari rentang tahun 2014 sampai dengan 2015 dapat terlihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 5
Hasil Nilai LQ Sub Sektor Restoran atau Penyediaan Makan dan Minum
Pendukung PDRB Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2013 (9 sektor)

Lapangan Usaha	Nilai LQ						
	2004-2009	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Restoran		1.29	1.04	1.02	0.97	0.95	0.90

Sumber : Data diolah

Tabel 5
Hasil Nilai LQ Sub Sektor Restoran atau Penyediaan Makan dan Minum
Pendukung PDRB Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2013 (9 sektor)

Lanjutan Tabel 5

Lapangan Usaha	Nilai LQ				
	2010-2013	2010	2011	2012	2013
Restoran		0.94	0.99	1.04	1.06

Sumber : Data diolah

Tabel 6
Hasil Nilai LQ Sub Sektor Restoran atau Penyediaan Makan dan Minum
Pendukung PDRB Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2015 (17 sektor)

Lapangan Usaha	Nilai LQ		
	2014-2015	2014	2015
Penyediaan Makan dan Minum		0.91	0.87

Sumber : Data diolah

Tabel 5 menggambarkan nilai LQ yang dimiliki oleh sub sektor Restoran dalam rentangan waktu tahun 2004 sampai dengan 2013 dengan rata-rata nilai LQ sebesar 1.02 atau $i > 1$, ini berarti sub sektor Restoran menjadi sub sektor yang basis untuk dikembangkan di Provinsi Jawa Barat dalam rentangan 2004 sampai dengan tahun 2013. Pada tahun 2014 (tabel 6) terjadi penurunan namun demikian nilai LQ yang dimiliki masih berkisaran di $i = 1$, yang berarti sub sektor Restoran menjadi sub sektor ekonomi yang sangat potensial untuk

dikembangkan di Provinsi Jawa Barat sebagai pembentuk sekaligus penyumbang PDRB Provinsi Jawa Barat.

Sub sektor pembentuk sektor Pariwisata selanjutnya adalah Sub Sektor Hiburan dan Rekreasi yang terdapat pada 9 sektor pembentuk PDRB Provinsi Jawa Barat dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2015. Pada tahun 2014 sub sektor Hiburan dan Rekreasi dirubah ke dalam sektor Jasa Lainnya. Hasil nilai LQ yang dimiliki oleh Sub Sektor Hiburan dan Rekreasi atau Jasa Lainnya dapat terlihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 7
Hasil Nilai LQ Sub Sektor Hiburan dan Rekreasi Pendukung PDRB
Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2013 (9 sektor)

Lapangan Usaha	Nilai LQ						
	2004-2009	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Hiburan dan Rekreasi		0.21	0.21	0.21	0.21	0.21	0.22

Sumber : Data diolah

Tabel 7
Hasil Nilai LQ Sub Sektor Hiburan dan Rekreasi Pendukung PDRB
Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2013 (9 sektor)

Lanjutan 7

Lapangan Usaha	Nilai LQ				
	2010-2013	2010	2011	2012	2013
Hiburan dan Rekreasi		0.24	0.25	0.26	0.26

Sumber : Data diolah

Tabel 8
Hasil Nilai LQ Sektor Jasa Lainnya Pendukung PDRB Provinsi Jawa Barat
Tahun 2014-2015 (17 sektor)

Lapangan Usaha	Nilai LQ		
	2014-2015	2014	2015
Jasa Lainnya		0.43	1.30

Sumber : Data diolah

Dapat terlihat dalam tabel 7 diatas bahwa nilai LQ pada sub sektor Hiburan dan Rekreasi memiliki nilai LQ lebih kecil dari 1 ($i < 1$) dengan rata-rata nilai sebesar 0.23 dengan kata lain sub sektor Hiburan dan Rekreasi masih menjadi sub sektor non-basis untuk dikembangkan. Pada tahun 2014 geliat sub sektor Hiburan dan Rekreasi yang terdapat dalam Sektor Jasa Lainnya menunjukkan ke arah yang positif dapat terlihat dalam tabel 8. Peningkatan nilai LQ yang dialami oleh Sektor Jasa Lainnya (Hiburan dan Rekreasi) menunjukkan peningkatan nilai LQ yang berarti pada tahun 2015 yaitu sebesar 1.30 atau lebih besar dari 1 ($i > 1$), sehingga dapat diterjemahkan bahwa Sektor Jasa Lainnya (Hiburan dan

Rekreasi) bertransformasi menjadi sektor basis yang patut dikembangkan di Provinsi Jawa Barat.

Analisis SSA

Analisis Shift Share (SSA) sering digunakan untuk mengetahui perubahan ataupun pergeseran sektor ekonomi pembentuk PDRB di suatu daerah dalam hal ini Provinsi Jawa Barat. Data yang akan dianalisis merupakan *time series data* yang dimulai dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2015 pada PDRB Provinsi Jawa Barat. Menurut Tristante (2013); Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pengembangan Potensi Perekonomian di Kota Blitar <http://>

portalgaruda.Org/article.php?article=189595&val=6467; diakses pada 1 Juni 2018 menjelaskan bahwa data yang digunakan untuk penghitungan analisis *shift share* adalah data sekunder PDRB atas dasar harga konstan, penggunaan data harga konstan dengan tahun dasar yang sama agar bobotnya (nilai riilnya) bisa sama dan perbandingan menjadi valid.

Formula *Shift Share* yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi :
1). Dampak riil pertumbuhan ekonomi daerah dalam hal ini Provinsi Jawa Barat

atau hasil penjumlahan dari pengaruh pertumbuhan nasional (Dij) 2). Pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat (Nij) 3). Pergeseran proposional atau yang disebut dengan *Propotional Shift* yang dapat diartikan sebagai pengaruh bauran industri (Mij) 4). Melihat pengaruh keunggulan kompetitif dari masing-masing sektor (Cij). Hasil analisis SSA pada sektor pariwisata dengan ketiga sub sektornya dapat terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9
Hasil Analisis *Shift Share* Sub Sektor Hotel Pendukung PDRB Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2013 (9 sektor)

Parameter Shift Share Hotel	Shift Share (Milyar Rupiah)					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Dij	155.06	114.24	89.63	160.79	362.38	342.48
Nij	57.06	58.00	72.17	76.99	65.66	106.03
Mij	5.42	-3.43	-11.12	-19.21	27.76	9.42
Cij	92.58	59.67	28.58	103.01	268.96	227.04

Sumber : Data diolah

Tabel 9
Hasil Analisis *Shift Share* Sub Sektor Hotel Pendukung PDRB Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2013 (9 sektor)

Lanjutan Tabel 9

Parameter Shift Share Hotel	Shift Share (Milyar Rupiah)		
	2011	2012	2013
Dij	-167.40	181.00	107.12
Nij	98.28	105.15	102.02
Mij	54.62	55.40	56.53
Cij	-320.30	20.44	-51.43

Sumber : Data diolah

Tabel 10
Hasil Analisis *Shift Share* Sub Sektor Penyedia Akomodasi Pendukung PDRB
Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2015 (17 sektor)

Parameter Shift Share Hotel	Shift Share (Milyar Rupiah)	
	2014-2015	2015
Dij	23	203.45
Nij	23	205.15
Mij	5	73.13
Cij	-	-74.82

Sumber : Data diolah

Dapat terlihat dari hasil analisis *shift share* diatas (tabel 9 dan 10) yang berkaitan dengan kinerja sub sektor Hotel atau Penyedia Akomodasi pada tahun 2005 sampai dengan 2010 mengalami peningkatan kinerja yang ditunjukkan dengan nilai Dij yang positif. Namun pada tahun 2011 mengalami penurunan kinerja, ini disebabkan pada tahun 2010 adanya kenaikan bahan pokok kebutuhan primer masyarakat sebagai akibat kenaikan harga minyak dunia yang mempengaruhi harga bahan pokok masyarakat. Sub sektor Penyedia Akomodasi pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 memiliki nilai Dij yang positif dengan kata lain bahwa kinerja perekonomian untuk sub sektor Penyedia Akomodasi di Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan terhadap kontribusinya pada PDRB Provinsi Jawa Barat. Pengukuran selanjutnya dilihat dari pengaruhnya pertumbuhan ekonomi nasional terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat (Nij) dapat dibaca bahwa dampak pertumbuhan nasional (*National Growth Effect*) dari sub sektor hotel pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2013 bernilai positif dengan nilai output sebesar 102.02 milyar rupiah, sedangkan pada perubahan struktur ekonomi pembentuk PDRB Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 yang terdiri dari 17 sektor ekonomi sub sektor Penyedia Akomodasi masih memiliki nilai Nij yang positif sebesar 205.15 milyar rupiah meskipun terdapat penurunan dari tahun

sebelumnya yakni penurunan sebesar 33.52 milyar rupiah. Pertumbuhan sub sektor Hotel di Provinsi Jawa Barat memiliki rata-rata pertumbuhan yang lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan nasional Indonesia (*National Growth*) yaitu sebesar 47.91 % sedangkan pertumbuhan sub sektor Hotel Nasional sebesar 6.83 %, sehingga dilihat juga dari nilai Nij yang positif mengartikan bahwa pertumbuhan sub sektor Hotel di Provinsi Jawa Barat dapat mempengaruhi pertumbuhan sub sektor Hotel pada Nasional Indonesia. Selanjutnya hasil penghitungan *propotional shift* (Mij) dari sub sektor Hotel pada tahun 2005 sampai dengan 2013 yang terlihat dalam tabel 4.24. pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 nilai Mij yang dimiliki oleh sub sektor Hotel bersifat negative sehingga dapat diartikan bahwa pada rentangan tahun tersebut sub sektor Hotel memberikan dampak bauran atau interaksi yang lemah terhadap sektor ataupun sub sektor ekonomi lainnya pembentuk PDRB Provinsi Jawa Barat, dengan perubahan struktur ekonomi yang terjadi yaitu 17 sektor pada tabel 4.25, sub sektor Hotel di Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan dengan nilai Mij yang positif. Peningkatan Mij yang terjadi pada tahun 2014 ke tahun 2015 sebesar 27.05 %, sehingga sub sektor Hotel memberikan dampak bauran yang positif terhadap sektor ataupun sub sektor ekonomi pembentuk PDRB di Provinsi Jawa

Barat. Parameter terakhir adalah pengukuran terhadap nilai Cij yang positif dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 ini mengindikasikan bahwa sub sektor Hotel di Provinsi Jawa Barat memiliki daya saing (*competitiveness*) yang tinggi dibandingkan dengan nasional Indonesia. Sedangkan mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 terjadi fluktuatif nilai Cij. Tahun 2012 nilai Cij

dari sub sektor Hotel atau Penyedia Akomodasi Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan, namun tahun 2013 sampai dengan 2015 terjadi penurunan daya saing terhadap sub sektor yang sama pada nasional Indonesia yang ditunjukkan dengan nilai Cij yang negatif. Selanjutnya penghitungan sub sektor Restoran yang digambarkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 11
Hasil Analisis *Shift Share* Sub Sektor Restoran Pendukung PDRB Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2013 (9 sektor)

Parameter Shift Share Restoran	Shift Share (Milyar)						
	2005-2010	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Dij		-723.22	-41.39	63.14	286.82	-307.53	603.34
Nij		325.38	327.68	381.93	378.48	295.97	432.50
Mij		10.90	14.97	44.02	35.65	189.92	-
Cij		-1059.50	-384.05	-362.81	-127.30	-793.41	373.13

Sumber : Data diolah

Tabel 11
Hasil Analisis *Shift Share* Sub Sektor Restoran Pendukung PDRB Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2013 (9 sektor)

Lanjutan Tabel 11

Parameter Shift Share Restoran	Shift Share (Milyar Rupiah)			
	2011-2013	2011	2012	2013
Dij		702.40	823.39	620.55
Nij		492.39	522.45	511.40
Mij		-176.68	-170.40	-44.21
Cij		386.70	471.33	153.37

Sumber : Data diolah

Tabel 12
Hasil Analisis *Shift Share* Sub Sektor Restoran Pendukung PDRB Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2013 (9 sektor)

Parameter Shift Share Restoran	Shift Share (Milyar Rupiah)		
	2014-2015	2014	2015
Dij		1414.12	2217.77
Nij		1155.25	1038.53
Mij		-46.73	-51.44
Cij		305.60	1230.68

Sumber : Data diolah

Hasil penghitungan Dij, Nij, Mij, dan Cij diatas pada tabel 11 dan 12 dapat terlihat bahwa sub sektor Restoran di Provinsi Jawa Barat memiliki nilai Dij

pada 2 tahun awalnya negatif yaitu pada tahun 2005 dan 2006 ini berarti bahwa sub sektor Restoran mengalami kinerja perekonomian yang menurun terhadap kontribusinya pada PDRB Provinsi Jawa Barat. Namun perkembangan industri pariwisata yang terjadi di Provinsi Jawa Barat mengakibatkan peningkatan kinerja perekonomian dari sub sektor Restoran yang dapat dilihat dari berubahnya nilai Dij menjadi positif. Penurunan kinerja sub sektor Restoran terjadi lagi di tahun 2009, namun pada tahun 2010 sub sektor Restoran bangkit dan mengalami peningkatan kinerja yang positif sampai dengan tahun 2015. Nilai Dij peralihan tahun 2014 ke tahun 2015 merupakan nilai terbesar yaitu 56.83 %. Untuk nilai Nij yang dilihat dari sisi pengaruhnya pertumbuhan ekonomi nasional terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat (Nij) dapat dibaca bahwa dampak pertumbuhan nasional (*National Growth Effect*) dari sub sektor Restoran pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2013 bernilai positif dengan nilai output sebesar 511.40 milyar rupiah pada tahun 2013. Nilai Nij pada sub sektor Restoran di tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 dengan perubahan struktur ekonomi yang terjadi tetap bernilai positif dengan nilai sebesar 1038.53 milyar rupiah, meskipun terjadi penurunan sebesar 116.72 milyar rupiah dari tahun sebelumnya. Namun penurunan nilai Nij tersebut mengakibatkan pertumbuhan sub sektor Restoran atau Penyediaan Makan dan Minum lebih kecil rata-rata pertumbuhannya jika dibandingkan dengan pertumbuhan nasional Indonesia yakni sebesar 4.42 % sedangkan pertumbuhan nasional Indonesia mencapai 5.33 %. Selanjutnya penghitungan nilai Mij pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 yang menghasilkan nilai positif ini berarti sub sektor Restoran berpengaruh terhadap sektor ekonomi lainnya dengan

nilai output pada tahun 2009 sebesar 189.92 milyar rupiah, namun mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 sub sektor Restoran mengalami penurunan interaksi terhadap sektor pembentuk PDRB lainnya di Provinsi Jawa Barat. Terjadi penurunan nilai Mij yang tidak besar di tahun 2013. Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 (tabel 12) dengan 17 sektor ekonomi pendukung PDRB Provinsi Jawa Barat sub sektor Restoran masih mengalami penurunan, tingkat penurunannya meningkat sebesar 10.07 % dari tahun sebelumnya. Perkembangan industri restoran saat ini lebih banyak menggunakan bahan baku yang di supply oleh daerah lain di Provinsi Jawa Barat ini menjadikan nilai kontribusi sub sektor Restoran terhadap sektor ekonomi lainnya menurun. Penilaian *competitiveness* atau Cij selanjutnya memiliki nilai negatif sampai dengan tahun 2009 yang dapat diartikan bahwa rentangan tahun tersebut sub sektor Restoran belum mampu bersaing dengan sektor ekonomi lainnya. Pada tahun 2010 sampai dengan 2013 nilai Cij sub sektor Restoran memiliki nilai positif meskipun ada penurunan nilai positif pada peralihan tahun 2012 ke tahun 2013 yaitu sebesar 32.54 %. Sedangkan tahun 2014 dengan perubahan struktur ekonomi yang terjadi di Provinsi Jawa Barat menjadi 17 (tabel 12) sektor ekonomi pembentuk PDRB hasil dari penghitungan Cij bernilai positif dengan besaran output pada tahun 2014 sebesar 305.60 miliar rupiah dan 1230.68 miliar rupiah di tahun 2015 atau mengalami kenaikan sebesar 3 kali lipat. Peningkatan *competitiveness* yang signifikan terjadi pada sub sektor Restoran di tahun 2015 dikarenakan mulai berkembangnya industri kuliner di Provinsi Jawa Barat. Selanjutnya penghitungan sub sektor Hiburan dan Rekreasi yang digambarkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 13
Hasil Analisis *Shift Share* Sub Sektor Hiburan Pendukung PDRB
Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2013 (9 sektor)

Parameter Shift Share Hiburan	Shift Share (Milyar)						
	2005-2010	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Dij		9.87	39.90	11.51	19.66	45.02	42.97
Nij		10.95	11.66	14.14	14.49	12.95	19.77
Mij		1.59	5.19	1.39	3.96	9.01	3.9
Cij		-2.67	23.06	-4.02	1.21	23.06	19.27

Sumber : Data diolah

Tabel 13
Hasil Analisis *Shift Share* Sub Sektor Hiburan Pendukung PDRB
Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2013 (9 sektor)

Lanjutan Tabel 13

Parameter Shift Share Hiburan	Shift Share (Milyar Rupiah)			
	2011-2013	2011	2012	2013
Dij		56.63	48.91	34.40
Nij		23.78	25.71	25.36
Mij		6.17	6.06	13.85
Cij		26.67	17.15	-4.80

Sumber : Data diolah

Tabel 14
Hasil Analisis *Shift Share* Sub Sektor Hiburan Pendukung PDRB
Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2013 (9 sektor)

Parameter Shift Share Hiburan	Shift Share (Milyar Rupiah)		
	2014-2015	2014	2015
Dij		1947.09	2160.91
Nij		1120.27	1007.45
Mij		-784.09	941.40
Cij		1610.91	212.05

Sumber : Data diolah

Terlihat dari tabel 13 dan 14 diatas hasil penghitungan Dij sub sektor Rekreasi dan Hiburan pada Provinsi Jawa Barat tahun 2005 sampai dengan tahun 2013 dengan 9 sektor ekonomi pembentuk PDRB nilai yang dihasilkan bersifat positif yang menggambarkan peningkatan kinerja perekonomian sub sektor Rekreasi dan Hiburan terhadap kontribusinya pada PDRB Provinsi Jawa Barat. Pada peralihan dari tahun 2012 ke tahun 2013 terjadi penurunan kemampuan kinerja sub sektor Rekreasi dan Hiburan sebesar 29.67 %. Tahun 2014 dan tahun 2015

(tabel 14) perubahan struktur ekonomi terjadi menjadi 17 sektor ekonomi dan hasil analisis Dij yang dimiliki tetap bersifat positif dengan output akhir di tahun 2015 sebesar 2160.91 milyar rupiah atau dapat dihitung kenaikannya mencapai 10.98 %. Kenaikan kinerja perekonomian sub sektor Rekreasi dan Hiburan pada tahun 2014 ke tahun 2015 disebabkan oleh percepatan pembangunan industri pariwisata. Penghitungan nilai Nij sektor Hiburan dan rekreasi memiliki nilai Nij yang fluktuatif, meskipun ada penurunan nilai Nij di tahun 2009 dan tahun 2013

namun angka yang dihasilkan tetap positif dengan besaran output sub sektor Rekreasi dan Hiburan sebesar 25.36 miliar rupiah atau hanya turun sebesar 1.36 % dari tahun 2012. Pada tahun 2014 nilai yang dihasilkan meningkat secara tajam yaitu sebesar 1120.27 miliar meskipun di tahun 2015 terdapat penurunan sebesar 10 % namun tetap berkontribusi secara positif. Dibandingkan dengan pertumbuhan nasional Indonesia sub sektor Rekreasi dan Hiburan Provinsi Jawa Barat lebih cepat pertumbuhannya yaitu 10.10 % sedangkan Indonesia pertumbuhannya 7.16 %. Penghitungan selanjutnya adalah nilai Mij sub sektor Rekreasi dan Hiburan yang mengalami fluktuatif nilai, namun nilai yang dihasilkan konstan positif dengan nilai output pada tahun 2013 sebesar 13.85 miliar rupiah. Pada tahun 2010 terjadi penurunan nilai yang agak signifikan sebesar 56.38 % dikarenakan harga minyak dunia yang tinggi sehingga bahan pokok kebutuhan masyarakat meningkat dan alokasi dana untuk kegiatan pariwisata dialihkan untuk pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, namun meskipun demikian nilai Mij sub sektor Rekreasi dan Hiburan masih positif. Sedangkan untuk tabel 14 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 sub sektor Rekreasi dan Hiburan mengalami peralihan nilai Mij menjadi negatif, ini berarti tidak memberikan dampak terhadap sektor ekonomi lainnya, namun keadaan tersebut berubah pada tahun 2015 dengan kenaikan sebesar 20.06 % sehingga sub sektor Rekreasi dan Hiburan kembali mengambil posisi kontribusi yang positif bagi pembentukan PDRB Provinsi Jawa Barat. Berikutnya hasil penghitungan nilai Cij yang memiliki nilai fluktuatif dalam kurun waktu 8 tahun yakni dimulai dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2013. Pada tahun 2014 terjadi perubahan struktur ekonomi di Provinsi Jawa Barat menjadi 17 sektor ekonomi pendukung

PDRB. Hasil nilai Cij sub sektor Rekreasi dan Hiburan pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 meningkat sehingga posisi nilainya menjadi positif dan mampu bergeser menjadi sub sektor yang memiliki *competitiveness* dengan nilai output sebesar 1610.91 milyar rupiah. Peningkatan nilai Cij pada tahun 2014 di pacu oleh meningkatnya usaha pariwisata terutama di bidang rekreasi dan hiburan.

KESIMPULAN DAN SARAN

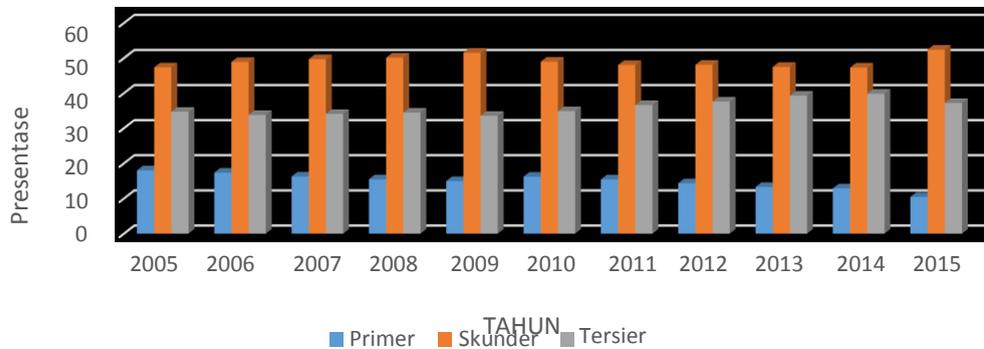
Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kontribusi sektor pariwisata terhadap perkembangan ekonomi di Provinsi Jawa Barat dengan kontribusi PDRB sebagai acuannya serta dengan menggunakan dua teknik analisis yaitu *Location Quotient* (LQ) dan teknik analisis *Shift Share Analysis* (SSA), maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil penghitungan ekonomi basis sektor ekonomi pariwisata terhadap PDRB Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan teknik analisis LQ menemukan bahwa sektor pariwisata dengan ketiga sub sektor pembentuknya belum bisa menjadi sektor ekonomi basis dengan nilai rata-rata LQ yang dimiliki hanya sebesar 0.65 atau $i < 1$, namun pada tahun 2015 sektor pariwisata mampu menjadi sektor ekonomi basis bagi Provinsi Jawa Barat dengan nilai LQ sebesar 1.01 atau $i > 1$.
2. Secara keseluruhan terjadi pergeseran kontribusi antar sektor ekonomi pembentuk PDRB Provinsi Jawa Barat yang dibedakan menjadi primer, sekunder, dan tersier, dengan menampilkan grafik sebagai berikut :

Gambar 1
Grafik Kontribusi Tahun 2005-2015

Perkembangan Kontribusi Antar Sektor Pembentuk PDRB Provinsi Jawa Barat



Sumber : Data diolah

Dari gambar grafik 1 diatas dapat dilihat bahwa kontribusi sektor pariwisata yang masuk dalam kategori tersier terhadap PDRB Provinsi Jawa Barat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan mengalahkan sektor ekonomi primer di Provinsi Jawa Barat.

- Peranan sub sektor restoran atau penyedia makan dan minum menjadi peubah bagi peranan dan kontribusi sektor pariwisata terhadap perkembangan ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Sub sektor restoran atau penyedia makan dan minum memiliki derajat LQ dan hasil SSA yang stagnan dan lebih besar dibandingkan dengan dua sub sektor lainnya. Kontribusi sub sektor restoran atau penyedia makan dan minum menyumbangkan 17.5 % untuk PDRB Provinsi Jawa Barat dengan nilai sumbangan terhadap PDRB tahun 2015 sebesar 233308.68 milyar. Sedangkan untuk sektor pariwisata sub sektor sektor restoran atau penyedia makan dan minum memberikan peranan sebesar 39 % lebih besar dari dua sub sektor yang lainnya.

Rekomendasi

Hasil penelitian yang telah dilakukan yakni tentang analisis kontribusi pariwisata terhadap perkembangan ekonomi di Provinsi Jawa Barat dengan melalui pendekatan pada nilai Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) memunculkan beberapa rekomendasi, diantaranya sebagai berikut :

- Berdasarkan pada hasil analisis diatas sektor pariwisata merupakan sektor yang berkembang dan cenderung sebagai sektor ekonomi basis pada tahun 2015 di Provinsi Jawa Barat, oleh karena itu sangat diperlukan kegiatan ekonomi di Provinsi Jawa Barat yang didasarkan pada potensi wisata yang dimilikinya serta penyelenggaraannya yang menitik beratkan pada keswasembadaan.
- Perlu adanya *stake holder meeting* menjadi salah satu solusi untuk peningkatan industri pariwisata. *Stake holder meeting* digunakan sebagai sarana penyaluran penetapan tujuan dari sektor pariwisata sebagai sektor ekonomi basis di Provinsi Jawa Barat, sehingga arah pengembangan pariwisata jelas dan memberikan

- kebermanfaatan untuk semua pihak baik itu pemerintah atau swasta dan yang terpenting lagi bagi masyarakat yang berinteraksi langsung dengan industri pariwisata.
3. Pendayagunaan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki Provinsi Jawa Barat dirasakan penting dalam pengelolaan industri pariwisata.
 4. Sub sektor restoran menjadi salah satu sub sektor yang memiliki peranan lebih besar dalam kontribusi sektor pariwisata untuk menunjangnya diperlukan penerapan sertifikasi profesi sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2004.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikampana I Made. *et al.* 2009. *Analisis Pariwisata*. Fakultas Pariwisata Universitas Udayana. Bali.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. *Jawa Barat Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Bandung.
- Gamal Suwanto. (2009). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hasibuan S. Jasman. 2015. *Analisis Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDRB Kota Medan*. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 13 No. 1: UMSU.
- Mulyaningrum. 2005. "Eksternalitas Ekonomi dalam Pembangunan Wisata Alam Berkelanjutan. Studi Kasus pada Kawasan Wisata Alam Baturaden Purwokerto, Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah". *Jurnal Penelitian unib*, Vol. XI, No. 1. Bengkulu: Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
- Newsome, Moore, dan Dowling. 2013. *Natural Area Tourism*. Great Britain: MPG Books.
- Nirwandar, Saptia. 2004. *Pembangunan Sektor Pariwisata Di Era Otonomi Daerah* [Artikel].
- Oka. A. Yoeti. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, cetakan kedua. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Robinson, Tarigan, 2012. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, Edisi revisi, Cetakan keenam, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Samuelson and Nordhaus. 2005. *Economics 18th edition*. Amerika: Mc. Graw Hill Education.
- Sjafrizal. 2014. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Widianingsih Wiwin, dkk. 2015. *Kontribusi Sektor Pertanian Pada Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat*. *Jurnal Agro Ekonomi*. Vol. 26 No. 2: UGM.
- Yunan Y. Zuhairan. 2011. *Analisis Sektor Unggulan Kota Bandar Lampung*. *Jurnal Unipdu*. Vol. 1 No. 1: UNIPDU.
- [UURI] Undang-undang Republik Indonesia No 10. 2009. *Kepariwisataan*.
- [UURI] Undang-undang Republik Indonesia No 32. 2004. *Pemerintah Daerah*.